



THE EFFECT OF NUTRITIONAL EDUCATION ON FOOD INTAKE IN WASTING CHILDREN 6-18 MONTH IN MAKASSAR CITY

Andi Nurlianih¹, Sakinah Amir²

¹Universitas Sibatokkong Mambo

²Universitas Sibatokkong Mambo

E-mail: andinurlianihgizi01@gmail.com¹, inhagizi10uh@gmail.com²

Article History:

Received: 29-06-2023

Revised: 02-07-2023

Accepted: 06-07-2023

Keywords:

Edukasi,
Pengetahuan, Asupan,
PGS-PL Plus, PMBA

Abstract: Usia di bawah dua tahun merupakan masa yang amat penting sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang anak baik fisik maupun kecerdasan. Edukasi gizi bertujuan meningkatkan gizi masyarakat, terutama golongan rawan gizi, seperti anak balita, melalui upaya mengubah pengetahuan sikap dan keterampilan dalam mengolah makanan untuk mengubah perilaku yang baik terkait gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi terhadap asupan makanan pada anak kurus usia 6-18 bulan di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan rancangan yang digunakan pre and post test antara kelompok edukasi PGS-PL Plus dan kelompok edukasi PMBA. Pengambilan sampel sebanyak 30 orang pada masing-masing kelompok dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan ibu/pengasuh, dan wawancara food recall 24 jam. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh edukasi PGS-PL Plus dan PMBA terhadap pengetahuan ibu/pengasuh dengan nilai masing-masing $p=0,003$ dan $0,011$ serta nilai asupan zat gizi makro ($p<0,05$) dan asupan zat gizi mikro ($p>0,05$) kelompok PGS-PL, sedangkan nilai asupan zat gizi makro (protein) ($p<0,05$) dan asupan zat gizi mikro ($p>0,05$) pada kelompok PMBA. Disimpulkan bahwa ada pengaruh dari edukasi terhadap pengetahuan sebelum dan setelah edukasi. Kemudian ada pengaruh dari edukasi terhadap asupan zat gizi makro kelompok PGS-PL Plus dan asupan zat makro jenis protein kelompok PMBA.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada bayi dan anak usia di bawah 2 tahun (baduta) dapat menyebabkan masalah gangguan tumbuh kembang yang perlu ditanggulangi dengan serius. Usia di bawah dua tahun merupakan masa yang amat penting sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang anak baik fisik maupun kecerdasan (Kemenkes, 2017)

Data PSG Nasional tahun 2017 pada status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB menunjukkan persentase wasting/kurus pada kelompok balita 9,5% (kurus 2,8% dan sangat kurus 6,7%) lebih rendah dibandingkan kelompok baduta 12,8% (sangat kurus 3,9% dan kurus 8,9%). Terdapat 12 provinsi yang memiliki masalah anak wasting umur 0-23 bulan di atas angka nasional dengan urutan tertinggi sampai terendah, adalah: Maluku, Papua Barat, NTT, Kep.Riau, Papua, Kalimantan Barat, Banten, Sulawesi Selatan, Lampung, Bengkulu, NTB, Bali.

Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang. Edukasi gizi bertujuan meningkatkan gizi masyarakat, terutama golongan rawan gizi, seperti anak balita, melalui upaya mengubah pengetahuan sikap dan keterampilan dalam mengolah makanan untuk mengubah perilaku yang baik terkait gizi (Wiralis, 2017).

Hasil penelitian Hestuningtyas tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa pada kelompok perlakuan, pemberian konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian makan anak, serta asupan zat gizi anak secara signifikan ($p = 0,022$) pada awal dan akhir penelitian (Hestuningtyas, 2013). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh edukasi gizi terhadap asupan makanan pada anak kurus usia 6-18 bulan di Kota Makassar.

LANDASAN TEORI

Wasting merupakan masalah gizi serius yang perlu diatasi di Indonesia. Dampak wasting pada anak adalah mengalami penurunan daya ekspolasi terhadap lingkungannya, peningkatan frekuensi menangis, kurang bergaul dengan sesama anak, kurang perasaan gembira, dan cenderung menjadi apatis (Pramudya & Bardosono 2012) Dalam jangka panjang, anak tersebut akan mengalami gangguan kognitif, penurunan prestasi belajar, gangguan tingkah laku, bahkan peningkatan resiko kematian (Pramudya & Bardosono 2012).

Pada dasarnya pendidikan kesehatan bertujuan mengubah perilaku belum sehat menjadi perilaku sehat. Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan (Alam, 2013).

Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang dapat diserap seseorang tidak terlepas dari tingkat pendidikan individu secara formal. Makin tinggi pendidikan orang, pengetahuan umumnya semakin luas (Nuryanto, 2014).

Hasil penelitian di Puskesmas Jenawi menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemberian makanan tambahan terhadap tingkat pengetahuan ibu dengan balia malnutrisi dengan p value $0,00 < 0,05$ (Anggraeni, 2015).

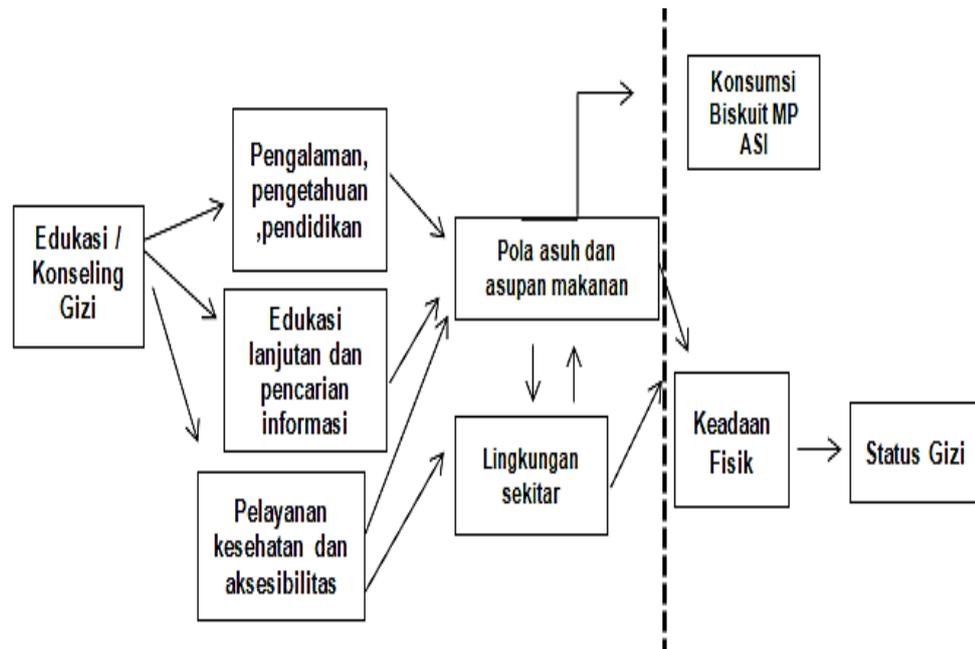
Pedoman Gizi Seimbang (PGS) yang merupakan salah satu sarana pendidikan dan pola gizi kearah pola hidup sehat dan sadar gizi (Perilaku Gizi Seimbang) (Kodyat 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media dalam memudahkan penyampaian informasi atau edukasi gizi yang berupa booklet. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya menggunakan model komunikasi dari Harold Dwight Laswell (1948) yang mengatakan bahwa “siapa yang mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dengan dampak apa”. Berikut adalah gambaran model komunikasi Laswell yang telah dimodifikasi sesuai dengan penelitian ini.

Tabel 1. Model Komunikasi Laswell

<i>Who (Speaker)</i>	<i>Says What (Message)</i>	<i>In Which Channel (Medium)</i>	<i>To Whom (Listener)</i>	<i>With What Effect (Efek)</i>
Penyuluh	Edukasi Kesehatan	Media Edukasi	Subjek Penelitian (Responden)	Efek

Bagan 1. Teori *Precede-Procee*



Modifikasi dari Teori Model Precede-Proceed dari Lawrence W. Green dan Marshall Krueter terhadap status gizi

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pre-test dan post-test berupa kuesioner pengetahuan gizi ibu/pengasuh dan data konsumsi diukur menggunakan formulir recall 24 jam, FFQ (food frequency questioner) serta kuesioner data karakteristik.

Analisis Data

Data asupan makanan diolah menggunakan aplikasi Nutrisurvey. Pengaruh edukasi gizi tentang pemberian makanan pendamping terhadap pengetahuan ibu anak usia 6-18 bulan dan pengaruh edukasi terhadap asupan makanan (MP ASI) selama 3 bulan (90 hari), menggunakan uji Wilcoxon dan Uji Paired Test. Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Pengetahuan (Baseline & Endline) Ibu/Pengasuh Tentang Makanan, Nutrisi, Dan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	Kelompok PGS-PL Plus				Kelompok PMBA			
	Sebelum		Setelah		Sebelum		Setelah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	2	7,1	11	39,3	5	16,7	12	40
Cukup	16	57,1	14	50	20	66,7	18	60
Kurang	10	35,7	3	10,7	5	16,7	-	-
Total	28	100	28	100	30	100	30	100
<i>p</i> * value	0,003				0,011			

*Uji Wilcoxon

Sumber: Data Primer 2018

Hasil analisis terhadap pengetahuan ibu responden sebelum dan setelah edukasi gizi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai p sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$ kelompok edukasi PGS-PL Plus, demikian pula terdapat pengaruh signifikan dengan diperoleh nilai p sebesar $0,011 < \alpha = 0,05$ di kelompok edukasi PMBA.

Asupan zat gizi

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Asupan Zat Gizi

Jenis Zat Gizi	Kelompok PGS-PL Plus (n = 28)		Δ Mean \pm SD	<i>p</i> * Value	Kelompok PMBA (n = 30)		Δ Mean \pm SD	<i>p</i> * Value
	Baseline Mean \pm SD	Endline Mean \pm SD			Baseline Mean \pm SD	Endline Mean \pm SD		
Energi (kcal)	593,02 \pm 223,42	776,17 \pm 218,11	\uparrow 183,15 \pm 5,31	0,007	665,69 \pm 259,68	740,56 \pm 232,48	\uparrow 74,87 \pm 27,2	0,163
Protein (g)	17,80 \pm 7,75	23,24 \pm 8,82	\uparrow 5,44 \pm 1,07	0,018	20,03 \pm 10,305	24,24 \pm 10,208	\uparrow 4,21 \pm 0,10	0,039
Lemak (g)	20,47 \pm 8,35	29,77 \pm 10,88	\uparrow 9,3 \pm 2,53	0,001	25,42 \pm 10,96	27,41 \pm 12,19	\downarrow 0,097 \pm 13,23	0,439
Vitamin A (mg)	393,32 \pm 298,13	342,63 \pm 202,56	\downarrow 50,69 \pm 95,57	0,31	301,85 \pm 178,29	256,06 \pm 174,87	\downarrow 45,79 \pm 3,42	0,235
Zat Besi (mg)	5,98 \pm 7,08	3,599 \pm 3,2	\downarrow 2,39 \pm 3,88	0,097	3,613 \pm 3,056	2,94 \pm 2,67	\downarrow 0,67 \pm 0,38	0,251
Zinc (mg)	4,11 \pm 4,75	2,82 \pm 1,59	\downarrow 1,29 \pm 3,16	0,177	2,49 \pm 1,561	1,55 \pm 1,34	\uparrow 0,13 \pm 0,21	0,554

Pada kelompok PGS-PL Plus dan Kelompok PMBA

* Uji Paired T-Tes

Sumber : Data Primer 2018

Hasil analisis yang didapatkan melalui uji statistik dengan menggunakan uji Paired T-Test diperoleh nilai $p = 0,007$ untuk asupan energi, $p = 0,018$ untuk asupan protein, $p = 0,001$ untuk asupan lemak, $p = 0,310$ untuk asupan vitamin A, $p = 0,097$ untuk asupan zat besi, $p = 0,177$ untuk asupan zinc. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari edukasi terhadap asupan zat gizi makro (energi, protein dan lemak) dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ kelompok edukasi PGS-PL Plus.

Kemudian hasil analisis yang didapatkan melalui uji statistik dengan menggunakan uji Paired T-Test diperoleh nilai $p = 0,163$ untuk asupan energi, $p = 0,039$ untuk asupan protein, $p = 0,439$ untuk asupan lemak, $p = 0,235$ untuk asupan vitamin A, $p = 0,251$ untuk

asupan zat besi, $p = 0,554$ untuk asupan zinc. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari edukasi terhadap asupan makanan zat gizi makro (hanya protein) dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ kelompok edukasi PMBA.

Pembahasan

Edukasi memiliki pengaruh yang signifikan pada pengetahuan gizi ibu/pengasuh pada kelompok edukasi PGS-PL Plus dan kelompok edukasi PMBA. Hasil analisis statistika terhadap pengetahuan ibu responden sebelum dan setelah edukasi gizi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai p sebesar $0,011 < \alpha = 0,05$ kelompok edukasi PMBA, demikian pula terdapat pengaruh signifikan dengan diperoleh nilai p sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$ di kelompok edukasi PGS-PL Plus.

Seseorang yang hanya tamat sekolah dasar akan berbeda pengetahuan gizinya dibanding dengan yang pendidikannya lebih tinggi. Namun belum berarti seseorang yang hanya tamat sekolah dasar kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi. Hal ini dikarenakan jika orang tersebut rajin membaca informasi tentang gizi atau turut serta dalam penyuluhan gizi bukan mustahil pengetahuan gizinya akan lebih baik. Hanya saja perlu dipertimbangkan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima pesan dan informasi gizi (Soetjningsih & Ranuh 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sosial, ekonomi, kultur (budaya dan agama), pendidikan, pengalaman dan informasi. Pengetahuan gizi memegang peranan sangat penting dalam menggunakan makanan yang baik sehingga dapat tercapai keadaan status gizi yang baik (Wahida, 2006) (Alam, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati et all (2007) di Sumberlawang menunjukkan efektivitas e-booklet dalam peningkatan pengetahuan gizi ibu dengan rerata pengetahuan kelompok perlakuan dan kontrol sebelum perlakuan adalah $54,8 \pm 10,9$ dan $59,3 \pm 10,4$. Peningkatan yang bermakna secara statistik ada pada kelompok perlakuan ($p=0,0001$).

Selanjutnya, hasil analisis terhadap asupan zat gizi menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari edukasi terhadap asupan zat gizi makro (energi, protein dan lemak) dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ pada kelompok edukasi PGS-PL Plus dan ada pengaruh yang signifikan dari edukasi terhadap asupan makanan zat gizi makro (hanya protein) dengan nilai $p < \alpha = 0,05$ pada kelompok edukasi PMBA.

Penelitian Wiralis pada etnis Bajo tahun 2017 dengan melakukan edukasi gizi untuk mengubah persepsi keluarga dengan perbaikan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta meningkatkan kualitas menu anak balita melalui pemanfaatan gonad bulu babi. Terdapat peningkatan rerata pengetahuan sebesar 32,8 poin; peningkatan sikap positif yang mendukung praktik kegizian 31,9 poin serta rerata keterampilan 92,7 poin (Wiralis, 2017).

Asupan zat gizi yang dimakan oleh anak sehari-hari tergantung pada ibunya sehingga ibu memiliki peran yang penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada anak. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai zat gizi yang diperlukan anak sehingga anak tidak mengalami kekurangan.

KESIMPULAN

Kami menyimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu anak kurus usia 6-18 bulan selama 90 hari. Serta ada pengaruh edukasi terhadap asupan makanan kelompok edukasi PGS-PL Plus pada rata-rata zat gizi makro sedangkan pada

kelompok edukasi PMBA hanya zat gizi protein yang signifikan. Diharapkan tenaga kesehatan yang berwenang di Dinas Kesehatan atau Puskesmas lebih meningkatkan upaya edukasi agar lebih maksimal, diharapkan pembaharuan metode edukasi yang lebih baik berupa penemuan baru dan lebih kreatif untuk dijadikan intervensi edukasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perseorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alam Syamsul. (2012). “Intervensi Pendidikan Gizi Melalui Kelas Gizi Masyarakat Terhadap Peningkatan Kinerja Posyandu Di Kbaupaten Bulukumba”. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS Makassar.
- [2] Cahyani dkk,. (2010). “Frekuensi Konseling Gizi, Pengetahuan Gizi Ibu Dan Perubahan Berat Badan Balita Kurang Energi Protein (KEP) Di Klinik Gizi Puskesmas Kunciran, Kota Tangerang”.
- [3] Gatahun Eskeyzylaw et all,. (2015). “Dietary Diversity Feeding Practice and Determinants among Children Aged 6-23 Months in Kemba Woreda, Southern Ethiopia Implication for Public Health Intervention. *Jurnal Of Nutrition & Food Sciences*. DOI: 10.4172/2155-9600.S13-003.
- [4] Hestuningtyas T R,. (2013). “Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan Anak Dan Asupan Zat Gizi Anak Stunting Usia 1-2 Tahun di Kecamatan Semarang Timur” . Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,. (2017a). “Petunjuk Teknis Pemberian Makanan TambahanI”. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,(2017b). “Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017”.Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [7] Muthmainna F. (2010). “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu Di Puskesmas Pamulang”. Skripsi Fakultas Kedokteran Dan Kesehatan Jakarta.
- [8] Nuryanto, Pramono A, Puruhita N, Muis SF. (2014),. “Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi anak sekolah dasar”. *Jurusan Gizi Indonesia*; 3(1): 32-6.
- [9] Siregar.M, (2004),. “Pengaruh pengetahuan ibu terhadap kurang kalori protein pada balita. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- [10] Soetjningsih & Ranuh,I.G.(2014). *Tumbuh Kembang Anak*. 2nd penyunt. Jakarta:EGC.
- [11] Wiralis et al. (2017),. “Edukasi Gizi Untuk Peningkatan Kualitas Menu Anak Balita Dengan Konsumsi Gonad Bulu Babi Sebagai Sumber Protein Alternatif Pada Keluarga Etnis Bajo Soropia”. *Journal of the Indonesian Nutrition Association* 40(2):69-78.